



Peran Keluarga Piara sebagai Katalisator Transmisi Budaya dan Akselerasi Adaptasi Mahasiswa KKN di Ambon

Taj Cyрила Aprila Syahda Difa^{1*}, Siti Komariah¹, Mirna Nur Alia Abdullah¹

¹Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding Author Email: tajcyрилаasd@gmail.com

Article History:

Received: July 15, 2025

Revised: September 20, 2025

Accepted: September 29, 2025

Keywords:

foster family, cultural transmission, student adaptation, community service program, Ambon, social integration

Abstract: This research aims to analyze the role of foster families as catalysts in the process of local cultural transmission and the acceleration of adaptation for students participating in the Twelfth National Community Service Program (KKN Kebangsaan XII) in Negeri Leahari, Ambon City. Using a qualitative approach with an ethnographic method, this study illustrates how the interactions between students and their foster families significantly enhance their understanding of local cultural values and promote deeper social integration. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, followed by thematic analysis. The findings reveal that the foster family system does not merely provide accommodation, but serves as a vital medium for the transmission of cultural values such as *pela gandong*, mutual cooperation, and the philosophy of *hidup orang basudara* or communal living. These families act as active agents of social integration by creating an emotionally supportive and culturally rich environment that accelerates students' adaptation to their new surroundings. The close and affective interactions between students and their foster families facilitate deep cultural internalization, which strengthens the students' ability to engage in cross-cultural communication and collaboration. This research emphasizes that foster families play a strategic role in experiential social education and can serve as an effective model for enhancing intercultural relations in community engagement programs. Their involvement not only enriches the students' learning experience but also contributes to the preservation and revitalization of local cultural heritage.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Difa, T. C. A. S., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2025). Peran Keluarga Piara sebagai Katalisator Transmisi Budaya dan Akselerasi Adaptasi Mahasiswa KKN di Ambon. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(9), 1905–1917. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i9.4241>

PENDAHULUAN

Dalam dinamika masyarakat multikultural Indonesia, relasi sosial lintas budaya semakin menjadi medan penting dalam proses pendidikan nonformal, khususnya dalam konteks program pengabdian seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) (Hidayat, 2022). Program KKN bukan hanya sarana implementasi ilmu di lapangan, tetapi juga wahana interaksi sosial mahasiswa dengan komunitas lokal yang kerap kali memiliki sistem nilai, norma, dan budaya yang berbeda dengan latar belakang asal mahasiswa (Evie, 2023). Salah satu praktik unik yang berkembang dalam program KKN Kebangsaan, khususnya di Negeri Leahari, Kota Ambon, adalah sistem keluarga piara suatu bentuk relasi sosial di mana mahasiswa tidak tinggal di posko kolektif, tetapi secara individual tinggal bersama keluarga lokal yang memperlakukan mereka sebagai anggota keluarga sendiri. Sistem ini merepresentasikan model pengabdian berbasis komunitas (community-based service

learning) yang secara langsung membuka ruang bagi pembelajaran budaya melalui keterlibatan sehari-hari. Namun, hingga saat ini, kajian akademik yang mendalami bagaimana sistem keluarga piara mempercepat adaptasi dan memperdalam pemahaman budaya mahasiswa KKN masih sangat terbatas.

Secara nasional, data Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 167.000 mahasiswa setiap tahun mengikuti program KKN dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2023). Sebagian besar program ini masih menempatkan mahasiswa dalam skema posko bersama yang membatasi intensitas interaksi dengan masyarakat lokal. Sebaliknya, sistem keluarga piara di Ambon menawarkan pendekatan berbeda yang lebih personal, intensif, dan relasional. Berdasarkan data KKN Kebangsaan XII tahun 2024 yang diikuti oleh 500 mahasiswa dari 67 perguruan tinggi di Indonesia, sekitar 92 mahasiswa ditempatkan di Kota Ambon, dan sebagian besar dari mereka tinggal dalam sistem keluarga piara (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024). Pengalaman ini menghadirkan dimensi pengabdian yang melampaui dimensi akademik, yaitu masuk ke dalam praktik hidup masyarakat dan mengalami secara langsung struktur nilai dan norma yang mengatur kehidupan lokal. Hal ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* yang dikembangkan oleh (Kolb, 2014) di mana pembelajaran tidak hanya terjadi melalui kognisi, tetapi juga melalui pengalaman konkret dan refleksi atas pengalaman tersebut

Negeri Leahari, yang merupakan salah satu negeri adat di Kecamatan Leitimur Selatan, memiliki struktur sosial berbasis kekerabatan dan adat yang kuat, termasuk nilai *pela gandong* yang menekankan solidaritas antar komunitas dan persaudaraan lintas batas. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menjadi pelaku program kerja, tetapi juga menjadi subjek yang mengalami enkulturasi langsung dalam budaya lokal. Kehidupan bersama dalam keluarga piara memungkinkan mahasiswa mempelajari secara organik praktik budaya seperti panggilan kekerabatan, pola makan bersama, keterlibatan dalam kegiatan adat, hingga pemahaman terhadap struktur otoritas lokal (Sarmauli, 2024). Melalui interaksi ini, proses adaptasi tidak hanya menjadi kebutuhan individual, melainkan bagian dari proses pembelajaran sosial yang kompleks (Adiwijaya dkk., 2024).

Dari perspektif teori sosial, sistem keluarga piara dapat dipahami sebagai medium transmisi budaya sekaligus katalisator adaptasi, karena memungkinkan mahasiswa untuk melewati tahapan *culture shock* dan *adjustment* dengan lebih cepat dan konstruktif (Sunaryanti dkk., 2024). Hal ini bersesuaian dengan model adaptasi lintas budaya U-Curve dari (Oberg, 1960) yang menyebutkan bahwa individu dalam lingkungan budaya baru akan melewati fase euforia, disorientasi, pemulihan, dan penyesuaian. Keberadaan keluarga piara yang secara aktif mendampingi mahasiswa dalam fase-fase ini menjadikan proses adaptasi tidak bersifat individual dan sporadis, tetapi terstruktur secara sosial dan emosional. Interaksi simbolik yang terjadi, sebagaimana dijelaskan dalam teori (Mead, 2012) membentuk identitas sosial baru bagi mahasiswa sebagai bagian dari komunitas, bukan sekadar tamu luar.

Dalam konteks penguatan kebudayaan lokal dan pendidikan karakter, sistem keluarga piara juga berperan sebagai instrumen strategis yang mempertahankan nilai-nilai budaya Ambon di tengah arus homogenisasi budaya akibat globalisasi. Ketika mahasiswa

dari latar belakang budaya yang berbeda tinggal bersama warga lokal, terjadi proses *cultural bridging* yang tidak hanya memperkaya pemahaman mahasiswa, tetapi juga memperkuat kebanggaan masyarakat lokal terhadap nilai-nilai budaya mereka. Penelitian sebelumnya oleh (Rahman, 2017) menunjukkan bahwa sistem keluarga piara di Ambon memiliki fungsi sosial ganda: sebagai *hospitality system* yang ramah, dan sebagai *cultural institution* yang mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, belum banyak studi yang memfokuskan diri pada bagaimana sistem ini mempercepat proses adaptasi budaya mahasiswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap konteks budaya lokal secara langsung.

Berangkat dari pemaparan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah dalam kajian pengabdian masyarakat berbasis budaya, dengan menyoroti peran strategis keluarga piara sebagai katalisator yang mempercepat adaptasi mahasiswa dan sebagai medium utama transmisi budaya lokal. Temuan dari studi ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah kajian solidaritas sosial dan interaksi budaya dalam ilmu sosial, tetapi juga memberi sumbangsih praktis bagi perumusan model KKN berbasis komunitas yang lebih inklusif, kontekstual, dan berbasis nilai.

LANDASAN TEORI

Transmisi Budaya dan Peran Institusi Sosial

Transmisi budaya adalah proses pewarisan nilai, norma, dan praktik budaya melalui agen-agen sosial, seperti keluarga dan masyarakat (Creswell & Poth, 2016). Dalam konteks keluarga piara pada mahasiswa KKN, mereka memainkan peran sebagai agen kultural aktif, mentransmisikan nilai lokal seperti gotong royong dan pela gandong melalui interaksi sehari-hari. Penelitian serupa oleh (Mendrofa dkk., 2024) menunjukkan bahwa keluarga perantau Nias menggunakan strategi enkulturasi nilai-nilai budaya melalui pengajaran langsung, bahasa, dan keterlibatan komunitas, mempertegas fungsi keluarga sebagai wahana utama dalam pembentukan budaya anak.

Adaptasi Sosial dalam Komunikasi Antarbudaya

Adaptasi sosial terkait kemampuan individu menghadapi lingkungan baru, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Berry, 1997). Penelitian (Farida, 2021) melalui studinya pada KKN-PPL IAIN Kediri mengidentifikasi lima fase adaptasi budaya mahasiswa bulan madu hingga resolusi yang melibatkan hambatan bahasa, budaya, dan persepsi serta strategi penetrasi budaya. Dengan demikian, keluarga piara berperan sebagai mediator budaya yang membantu mahasiswa melewati fase adaptasi tersebut melalui dukungan yang responsif dan interaksi simbolik.

Konsep Solidaritas Mekanik & Identitas Sosial

(Durkheim, 2019) mengenalkan konsep solidaritas mekanik kohesi sosial berbasis kesamaan nilai dan tradisi. Masyarakat Ambon, dengan adat seperti pela gandong, merepresentasikan solidaritas mekanik. Kehadiran mahasiswa dalam keluarga piara menumbuhkan perasaan keterikatan dan identitas bersama berdasarkan norma dan ritual lokal. (Mead, 2012) melalui perspektif interaksionisme simbolik, menjelaskan bahwa identitas terbentuk dalam interaksi sosial. Interaksi harian mahasiswa dengan keluarga piara memungkinkan terbentuknya pemahaman simbolik nilai lokal dan pembentukan identitas sosial adaptif.

Modal Budaya dan Habitus: Bourdieu

(Bourdieu, 2011) menyatakan bahwa modal budaya (*cultural capital*) dan habitus dibentuk melalui pengalaman sosial, membentuk cara pandang dan sikap. Dalam konteks ini, mahasiswa memperoleh modal budaya melalui pengalaman kultural bersama keluarga piara. Habitus yang berkembang melalui praktik adat, nilai gotong royong membentuk orientasi sosial mereka, menjadikan pengalaman ini bersifat transformatif.

Peran Mahasiswa KKN dalam Penguatan Nilai Lokal

KKN telah terbukti efektif dalam menguatkan nilai lokal. Penelitian (Pulungan dkk., 2024) menunjukkan bahwa kegiatan berbasis nilai lokal mendukung pembentukan karakter dan etika masyarakat. Sementara (Kholish dkk., 2023) menemukan bahwa program gotong royong KKN di Teluk Kabung mempererat hubungan sosial dan mengokohkan nilai kebersamaan. Hal ini sejalan dengan fungsi keluarga piara yang secara alami mendorong mahasiswa terlibat dalam aktivitas gotong royong dan membentuk ikatan sosial yang kuat.

Integrasi Teori dan Rantai Kritis

Gabungan teori transmisi budaya, adaptasi sosial, solidaritas mekanik, interaksionisme simbolik, serta modal budaya-habitus membentuk kerangka komprehensif. Keluarga piara sebagai institusi sosial-kultural berfungsi simultan sebagai:

1. Agen kultivasi budaya (transmisi nilai lokal),
2. Fasilitator adaptasi sosial melalui pendampingan dan dukungan, dan
3. Ruang interaksi simbolik yang mendukung pembentukan identitas sosial.

Secara empiris, Nigeria to Tarutung, Banjar, Teluk Kabung menunjukkan efektivitas pendekatan serupa (Kholish dkk., 2023; Mendrofa dkk., 2024; Pulungan dkk., 2024) memperkuat relevansi model keluarga piara sebagai strategi KKN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk menggali secara mendalam peran keluarga piara dalam mempercepat proses adaptasi dan mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal kepada mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN). Metode etnografi dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari perspektif pelaku secara langsung melalui keterlibatan intens dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, mahasiswa KKN diposisikan bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai agen aktif yang mengalami proses sosialisasi budaya melalui interaksi keseharian dengan keluarga piara di Negeri Leahari, Kota Ambon. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposif karena karakteristik sosial budayanya yang unik, yaitu sistem kekerabatan yang kuat, nilai kolektif berbasis adat, dan sistem penempatan mahasiswa yang langsung tinggal di rumah warga, bukan di posko umum. Negeri Leahari, yang berada di Kecamatan Leitimur Selatan, dikenal masih memegang prinsip hidup “orang basudara” serta memiliki struktur sosial adat yang terjaga.

Partisipan dalam penelitian ini meliputi tiga kelompok utama, yaitu mahasiswa KKN yang tinggal bersama keluarga piara, bapak dan mama piara yang menerima mahasiswa di rumah mereka, serta masyarakat setempat seperti tokoh adat dan tetangga yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa. Pemilihan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman langsung mereka

dalam interaksi sosial selama program KKN Kebangsaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk menangkap dinamika kehidupan mahasiswa di lingkungan keluarga piara, terutama dalam hal interaksi sosial dan keterlibatan dalam aktivitas adat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman adaptasi, makna relasi sosial, dan persepsi terhadap proses pembelajaran budaya. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap yang mencakup foto kegiatan, catatan harian mahasiswa, dan dokumen program.

Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi tematik dan kategorisasi, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan melalui proses verifikasi berulang. Validitas data dijaga dengan teknik triangulasi sumber dan metode, pemeriksaan ulang hasil interpretasi kepada partisipan (*member check*), dan refleksi kritis peneliti terhadap proses pengumpulan dan analisis data. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika hubungan sosial dalam sistem keluarga piara serta bagaimana hubungan tersebut menjadi sarana penting dalam proses adaptasi mahasiswa dan transfer nilai-nilai budaya lokal selama masa pengabdian mereka di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sistem Keluarga Piara di Negeri Leahari

Sistem keluarga piara di Negeri Leahari merupakan suatu bentuk praktik sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai solusi akomodasi, melainkan sebagai mekanisme integrasi sosial berbasis budaya. Dalam konteks Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kebangsaan XII tahun 2024, mahasiswa yang ditempatkan di Kota Ambon khususnya di Negeri Leahari tidak tinggal secara kolektif dalam posko, melainkan secara individual tinggal bersama warga yang menjadi orang tua angkat atau dikenal dengan sebutan “mama piara” dan “bapak piara.” Berdasarkan data pelaksanaan KKN Kebangsaan tahun tersebut, sebanyak 10 mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi Indonesia ditempatkan di Negeri Leahari, seluruhnya dibagi ke dalam rumah-rumah warga lokal yang telah ditetapkan oleh pemerintah negeri. Penempatan ini dilakukan bukan secara acak, melainkan melalui pertimbangan kekerabatan adat, kesiapan rumah tangga, dan keinginan warga untuk menjadi bagian dari sistem piara. Sistem ini telah lama dikenal di kalangan masyarakat Maluku sebagai bentuk perpanjangan nilai “hidup orang basudara,” yang memaknai relasi sosial tidak hanya terbatas pada garis darah, tetapi juga mencakup relasi afektif yang dibangun melalui komitmen sosial dan kultural.

Dalam struktur keluarga piara, mahasiswa tidak diposisikan sebagai tamu atau orang luar, tetapi dianggap dan diperlakukan sebagai anak dalam keluarga tersebut. Relasi yang terbangun bersifat fungsional dan emosional: mahasiswa ikut dalam aktivitas rumah tangga, makan bersama, diajak mengikuti acara keluarga dan kegiatan masyarakat, serta dipanggil dan memanggil dengan sapaan kekerabatan seperti “mama,” “bapak,” atau bahkan “kaka” dan “adek.” Bentuk relasi ini secara sosiologis mencerminkan adanya perluasan sistem kekerabatan yang bersifat inklusif. Lebih jauh lagi, kehadiran mahasiswa dianggap sebagai bagian dari kebanggaan komunitas, karena keluarga piara merasa memegang tanggung jawab moral dan sosial untuk mendampingi mahasiswa dalam proses adaptasi budaya mereka. Misalnya, salah satu informan yang merupakan mama piara mengatakan, “Beta seng anggap dong itu anak KKN, tapi anak beta sendiri... dong kalau

lapar, beta kasih makan, dong kalau kurang ajar, beta tegur, karena dong tinggal di rumah, jadi harus ikut aturan di sini.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa relasi antara mahasiswa dan keluarga piara telah menembus batas formal program KKN dan masuk ke ranah relasi sosial yang sangat personal dan mendalam.

Secara struktural, keluarga piara di Negeri Leahari berada dalam konteks masyarakat adat yang memiliki sistem nilai kolektif kuat. Keberadaan Saniri Negeri (semacam lembaga adat) dan peran kepala soa (rumpun kekerabatan) turut memperkuat fungsi keluarga piara sebagai bagian dari sistem sosial lokal yang terorganisir. Penempatan mahasiswa dalam keluarga juga dilakukan melalui koordinasi antara pemerintah negeri dan struktur adat agar mahasiswa tidak hanya tinggal secara fisik, tetapi juga “dinaungi” secara sosial. Oleh karena itu, mahasiswa yang tinggal dalam keluarga piara tidak hanya mengalami proses sosialisasi kultural, tetapi juga mengalami integrasi sosial melalui struktur sosial lokal. Hal ini mempertegas bahwa sistem keluarga piara bukanlah bentuk informal atau opsional dalam KKN, melainkan sebuah sistem sosial-kultural yang sudah terlembaga dan memiliki legitimasi kultural yang kuat di masyarakat setempat.

Dengan demikian, sistem keluarga piara dalam konteks KKN di Negeri Leahari tidak dapat dipahami hanya sebagai pengaturan tempat tinggal, tetapi sebagai suatu mekanisme sosial yang sarat makna, simbolik dan fungsional. Dalam bingkai teori sosiologi budaya, relasi yang terbentuk antara mahasiswa dan keluarga piara menjadi titik masuk penting dalam proses transmisi nilai budaya dan awal dari pembentukan kohesi sosial yang lebih dalam. Lebih dari itu, sistem ini menjadi ruang pembelajaran sosial yang efektif dan kontekstual, di mana mahasiswa mengalami langsung perbedaan nilai dan belajar untuk memahami budaya melalui pengalaman hidup bersama yang tidak mungkin diperoleh melalui relasi yang bersifat formal atau administratif semata. Keluarga piara, dalam konteks ini, berfungsi sebagai simpul awal dalam jejaring adaptasi dan internalisasi budaya mahasiswa dalam masyarakat Ambon.

Bentuk-Bentuk Transmisi Budaya melalui Kehidupan Sehari-Hari

Transmisi budaya yang terjadi antara keluarga piara dan mahasiswa KKN di Negeri Leahari berlangsung secara alami dalam interaksi kehidupan sehari-hari yang intens dan bersifat afektif. Keluarga piara tidak berperan sebagai instruktur budaya secara formal, melainkan sebagai agen kultural yang secara tidak langsung menginternalisasikan nilai-nilai lokal melalui rutinitas domestik dan relasi emosional yang terjalin di dalam rumah. Bentuk transmisi ini mencakup pengenalan terhadap sistem nilai masyarakat Ambon seperti *pela gandong*, gotong royong, sopan santun dalam interaksi sosial, penggunaan bahasa atau dialek lokal, hingga tata krama dalam kegiatan keagamaan dan adat. Mahasiswa tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga turut terlibat dalam praktik budaya tersebut secara aktif. Misalnya, ketika mahasiswa diajak oleh keluarga piara untuk menghadiri acara tahlilan, arisan RT, pertemuan warga negeri, atau bahkan diminta membantu persiapan makanan dalam kegiatan adat. Dari pengalaman-pengalaman ini, mahasiswa memperoleh pemahaman budaya secara organik yakni bukan hanya mengenal simbol atau makna secara teoritis, tetapi juga mengalaminya sebagai bagian dari praktik sosial yang hidup.

Proses transmisi budaya ini sangat bergantung pada peran aktif yang dimainkan oleh *mama piara* dan *bapak piara* sebagai figur sentral dalam keluarga. Kedekatan emosional yang terbangun memungkinkan terjadinya proses pembelajaran budaya yang tidak kaku, melainkan bersifat personal dan kontekstual. Salah satu mahasiswa peserta KKN

menyatakan bahwa dirinya belajar mengenai *pela* bukan dari buku atau papan informasi, tetapi dari cerita mama piaranya tentang hubungan antar-negeri dan kewajiban menjaga perdamaian. “Waktu beta tanya kenapa kalau ada konflik antar kampung langsung diselesaikan adat, mama bilang itu *pela*, itu darah dari leluhur,” ujar mahasiswa tersebut. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman budaya tidak ditransmisikan melalui instruksi, melainkan melalui narasi, percakapan, dan keteladanan sehari-hari. Dalam hal ini, keluarga piara menjalankan fungsi sebagai *carrier of culture*, yang mereproduksi nilai-nilai budaya lokal melalui bahasa, tindakan, dan simbol yang terus dihadirkan dalam dinamika kehidupan rumah tangga.

Selain narasi, bentuk keterlibatan langsung mahasiswa dalam aktivitas domestik juga menjadi kanal penting transmisi budaya. Mahasiswa diajak memasak bersama, membersihkan rumah, membantu menjaga anak-anak, hingga menjalani pola makan bersama di waktu tertentu kegiatan yang secara tersirat mengajarkan nilai kebersamaan, kerja kolektif, dan kesetaraan peran dalam keluarga. Praktik seperti “makan papeda satu nampan rame-rame” bukan hanya soal makanan, tetapi merepresentasikan solidaritas dan relasi sosial tanpa sekat status. Mahasiswa juga mengalami bagaimana keluarga piara menegur atau membimbing mereka jika melakukan pelanggaran terhadap norma lokal, seperti berpakaian kurang sopan di lingkungan kampung atau tidak memberi salam kepada tetangga. Melalui koreksi-koreksi ini, mahasiswa memahami bahwa norma budaya tidak hanya tertulis, melainkan hidup dalam praktik sosial yang dijaga oleh komunitas.

Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa transmisi budaya tidak bersifat satu arah. Mahasiswa tidak hanya menerima, tetapi juga mengalami negosiasi budaya dalam dirinya. Beberapa mahasiswa mengaku mengalami “kejutan budaya” (*culture shock*) ketika menghadapi nilai-nilai yang berbeda dengan yang mereka kenal sebelumnya, namun proses negosiasi ini menjadi awal dari terbukanya pemahaman yang lebih dalam terhadap budaya lokal. Dari sini, terlihat bahwa transmisi budaya bukan hanya proses penyampaian informasi, tetapi merupakan hasil dari interaksi sosial yang didasarkan pada keterbukaan, partisipasi, dan kedekatan relasional. Hal ini sejalan dengan pemikiran Clifford Geertz yang menempatkan budaya bukan sebagai sistem simbol yang pasif, tetapi sebagai jaringan makna yang ditunen dalam tindakan manusia sehari-hari.

Dengan demikian, kehidupan bersama dalam keluarga piara menjadi ruang kultural yang otentik, di mana mahasiswa belajar budaya bukan sebagai objek yang diamati dari luar, tetapi sebagai pengalaman hidup yang dijalani dari dalam. Relasi yang terbangun bersifat transformatif, karena tidak hanya membentuk pengetahuan budaya, tetapi juga mengubah perspektif mahasiswa dalam memaknai keberagaman dan hidup bersama. Proses ini menjadikan sistem keluarga piara sebagai medium utama dalam transmisi budaya lokal, sekaligus sebagai wadah pedagogis yang memperkuat kompetensi lintas budaya mahasiswa selama menjalankan program KKN di wilayah adat seperti Negeri Leahari.

Keluarga Piara sebagai Katalisator Adaptasi Sosial dan Budaya

Proses adaptasi mahasiswa KKN terhadap lingkungan sosial dan budaya baru di Negeri Leahari berjalan secara bertahap, namun secara umum berlangsung dengan cepat dan relatif mulus. Hal ini disebabkan oleh peran sentral yang dimainkan oleh keluarga piara dalam mendampingi mahasiswa sejak awal kedatangan mereka. Tidak hanya menyediakan tempat tinggal, keluarga piara menjalankan fungsi-fungsi sosial yang memungkinkan mahasiswa mengalami integrasi sosial lebih cepat dibandingkan jika

mereka tinggal di posko kolektif atau tempat tinggal terpisah dari warga. Keluarga piara menjadi pihak pertama yang memperkenalkan mahasiswa pada norma-norma lokal, struktur masyarakat adat, serta gaya hidup dan pola komunikasi masyarakat Ambon. Dari hari pertama penempatan, mahasiswa didampingi untuk mengenal tetangga, berinteraksi dengan tokoh masyarakat, dan menyesuaikan diri dengan pola hidup komunitas lokal. Dalam praktiknya, relasi ini mempercepat proses orientasi sosial dan mengurangi potensi kejutan budaya yang lazim dialami individu ketika memasuki lingkungan baru.

Adaptasi yang dialami mahasiswa dapat dipahami dalam kerangka teori kurva-U dari (Oberg, 1960) yang menyebutkan bahwa proses adaptasi budaya terdiri dari empat tahapan: euforia awal (*honeymoon*), keterkejutan budaya (*culture shock*), pemulihan (*recovery*), dan penyesuaian (*adjustment*). Dalam konteks kehidupan bersama keluarga piara, fase honeymoon tidak hanya ditandai oleh antusiasme awal mahasiswa, tetapi juga oleh suasana penerimaan yang hangat dari keluarga piara. Mahasiswa umumnya merasa disambut secara personal dan emosional, sehingga muncul rasa aman dan nyaman dalam lingkungan baru. Ketika mahasiswa mulai mengalami culture shock, seperti perbedaan dalam logat bahasa, waktu makan, atau kebiasaan lokal, keluarga piara berperan aktif sebagai pendamping yang menjelaskan konteks budaya dengan cara yang tidak menghakimi. Dalam beberapa kasus, ketika mahasiswa merasa canggung atau melakukan kekeliruan kecil dalam berinteraksi, mama piara atau bapak piara memberikan bimbingan secara informal, namun penuh empati. Bentuk-bentuk pendampingan ini menjadi penentu penting dalam percepatan transisi menuju fase recovery dan adjustment.

Mahasiswa yang awalnya cenderung pasif dan hati-hati dalam berinteraksi mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif setelah minggu pertama atau kedua tinggal bersama keluarga piara. Mereka tidak hanya mengikuti kegiatan keluarga, tetapi juga mulai memiliki inisiatif dalam membantu pekerjaan rumah, terlibat dalam kegiatan warga, atau berpartisipasi dalam acara keagamaan dan adat. Relasi emosional yang terbentuk antara mahasiswa dan keluarga piara membangun rasa memiliki (*sense of belonging*), yang secara signifikan mengurangi jarak sosial dan psikologis antara mahasiswa dan komunitas lokal. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi bukan hanya hasil dari usaha individu untuk menyesuaikan diri, tetapi juga sangat bergantung pada sejauh mana lingkungan sosial dalam hal ini keluarga piara mendukung dan memfasilitasi proses tersebut.

Lebih jauh, keluarga piara juga menjembatani mahasiswa dengan struktur sosial yang lebih luas, seperti aparat negeri, tokoh adat, pemuda setempat, dan tetangga sekitar. Dalam banyak kasus, mahasiswa yang awalnya tidak memiliki akses langsung ke lingkaran sosial masyarakat adat menjadi lebih diterima karena kredibilitas mereka dibangun melalui relasi dengan keluarga piara. Hal ini memperlihatkan bahwa keluarga piara memainkan peran sebagai agen integrasi sosial yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya menjadi “orang luar” yang tinggal sementara, tetapi menjadi bagian dari jejaring sosial lokal yang lebih luas. Keterlibatan ini juga mempercepat pemahaman mahasiswa terhadap struktur sosial masyarakat, hierarki adat, dan pola komunikasi yang khas, termasuk nilai-nilai non-verbal yang seringkali tidak tertulis namun sangat penting dalam interaksi sosial di komunitas berbasis adat seperti Negeri Leahari.

Dengan demikian, peran keluarga piara dalam mempercepat proses adaptasi sosial dan budaya mahasiswa tidak dapat direduksi hanya pada fungsi emosional atau domestik semata. Mereka menjalankan peran multidimensional sebagai pengasuh, pemandu budaya, penghubung sosial, dan penjaga nilai-nilai lokal yang membentuk pengalaman mahasiswa selama KKN. Relasi yang dibangun tidak bersifat satu arah atau transaksional,

melainkan relasi timbal balik yang melibatkan kepercayaan, keterbukaan, dan partisipasi aktif kedua belah pihak. Oleh karena itu, keluarga piara dapat dikatakan berperan sebagai katalisator adaptasi, yakni sebagai faktor yang mempercepat dan mempermudah proses integrasi mahasiswa dalam lingkungan sosial-budaya yang baru melalui kehadiran yang responsif, empatik, dan penuh komitmen sosial.

Dampak Interaksi terhadap Transformasi Diri Mahasiswa

Tinggal bersama keluarga piara selama program KKN tidak hanya memberikan pengaruh pada pemahaman budaya dan proses adaptasi, tetapi juga menghasilkan dampak jangka menengah terhadap cara pandang dan sikap mahasiswa. Pengalaman hidup dalam sistem relasi yang sangat personal dan kultural mendorong mahasiswa untuk mengalami proses transformasi diri yang mencakup dimensi kognitif (cara berpikir), afektif (perasaan), dan sosial (tindakan). Interaksi yang terbangun secara konsisten dan penuh keterlibatan menjadi faktor utama dalam membentuk perubahan ini.

Dalam observasi dan wawancara terhadap 10 mahasiswa KKN di Negeri Leahari, ditemukan adanya pergeseran cara pandang terhadap keberagaman, makna keluarga, serta pentingnya norma sosial lokal. Mahasiswa yang sebelumnya menganggap KKN hanya sebagai program kerja institusional mulai memahami bahwa kehadiran mereka di tengah masyarakat adalah bagian dari dinamika sosial yang mengandung tanggung jawab moral dan budaya. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa pengalaman tinggal bersama keluarga piara membuat mereka lebih menghargai kearifan lokal dan menumbuhkan rasa empati terhadap cara hidup masyarakat yang berbeda. Proses ini terjadi bukan secara teoritis, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam praktik sosial sehari-hari.

Untuk merangkum bentuk-bentuk transformasi diri yang dialami mahasiswa berdasarkan data lapangan, berikut disajikan tabel klasifikasi dampak yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama:

Tabel 1. Klasifikasi Dampak Interaksi Mahasiswa dengan Keluarga Piara terhadap Transformasi Diri

Dimensi	Contoh Transformasi	Sumber (Naratif Mahasiswa)
Kognitif	Pemahaman tentang sistem nilai <i>pela gandong</i> dan struktur adat lokal	“Saya jadi ngerti kenapa konflik di sini bisa diselesaikan lewat adat, bukan polisi”
Afektif	Meningkatnya empati dan kelekatan emosional terhadap keluarga piara	“Mama piara saya sudah seperti ibu sendiri, saya sampai menangis waktu pamit”
Sosial	Peningkatan partisipasi dalam kegiatan warga dan relasi sosial yang lebih terbuka	“Awalnya saya diam saja, sekarang saya bisa ikut bantu acara warga dan diajak terus”

Transformasi dalam dimensi kognitif tampak melalui bertambahnya pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai lokal yang sebelumnya asing. Hal ini mencakup pengenalan terhadap struktur masyarakat adat, fungsi musyawarah negeri, serta peran simbolik relasi *pela*. Sementara itu, transformasi afektif tercermin dalam ikatan emosional yang kuat antara mahasiswa dan keluarga piara, yang seringkali bertahan bahkan setelah program KKN selesai. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa mereka tetap menjalin komunikasi dengan keluarga piaranya dan menganggap mereka sebagai “rumah kedua”.

Dimensi sosial terlihat dari perubahan perilaku mahasiswa yang semula pasif menjadi proaktif dalam kegiatan masyarakat baik skala rumah tangga maupun komunitas.

Temuan ini memperkuat konsep bahwa pengalaman tinggal di dalam struktur relasi kultural seperti keluarga piara dapat menjadi bentuk pembelajaran transformatif (*transformative learning*), di mana individu mengalami pergeseran kerangka berpikir melalui pengalaman yang reflektif dan bermakna. Dalam konteks ini, keluarga piara tidak hanya menjadi aktor pendukung adaptasi, tetapi juga menjadi medium yang mendorong mahasiswa membentuk identitas sosial baru yakni sebagai individu yang mampu berelasi dalam keragaman, terbuka terhadap perbedaan, dan menghargai nilai-nilai lokal secara otentik.

Dengan demikian, transformasi yang dialami mahasiswa bukanlah hasil dari satu arah transmisi nilai, tetapi merupakan hasil interaksi dua arah yang menciptakan ruang dialogis antara budaya lokal dan latar belakang mahasiswa. Keluarga piara dalam hal ini menjadi katalis yang membuka jalan bagi mahasiswa untuk tidak hanya memahami budaya, tetapi juga menyerap, mengalami, dan menginternalisasikannya sebagai bagian dari pertumbuhan personal dan sosial mereka.

Sintesis Teoretis: Integrasi Temuan dengan Konsep Durkheim, Mead, dan Bourdieu

Temuan-temuan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi mahasiswa dengan keluarga piara tidak hanya menghasilkan proses adaptasi dan pemahaman budaya, tetapi juga menjadi medan nyata bagi kerja teori-teori sosiologi klasik dalam menjelaskan dinamika relasi sosial dan pembentukan identitas. Dalam konteks ini, pendekatan teoretis (Bourdieu, 2011; Durkheim, 2019; Mead, 2012) digunakan sebagai alat analisis untuk menstrukturkan pemaknaan terhadap proses sosial yang berlangsung dalam pengalaman mahasiswa KKN di Negeri Leahari.

Pertama, dalam perspektif (Durkheim, 2019) sistem keluarga piara mencerminkan bentuk solidaritas mekanik yang terbangun atas dasar kesamaan nilai, keyakinan kolektif, dan intensitas interaksi. Keluarga piara dan masyarakat Negeri Leahari secara kolektif memegang nilai-nilai seperti *pela gandong*, *gotong royong*, dan hidup orang basudara. Ketika mahasiswa masuk ke dalam sistem ini, mereka “ditarik” ke dalam kohesi sosial yang sudah ada. Nilai-nilai yang dianut keluarga piara tidak diajarkan secara formal, melainkan dibiarkan mengalir dan dihidupi, sehingga mahasiswa lambat laun menyesuaikan diri dan akhirnya ikut menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Solidaritas ini bukan dibangun atas dasar spesialisasi peran seperti dalam solidaritas organik, melainkan berdasarkan intensitas dan kedekatan emosional, sebagaimana relasi anak dan orang tua.

Kedua, dalam kerangka interaksionisme simbolik dari (Mead, 2012) proses pembentukan identitas mahasiswa selama tinggal bersama keluarga piara dapat dilihat sebagai proses “*self formation*” yang berkembang melalui interaksi sosial. Mahasiswa mulai memahami siapa dirinya dalam konteks budaya lokal melalui peran-peran sosial yang ia jalani sebagai “anak piara,” “bagian dari warga,” bahkan dalam beberapa konteks, sebagai “wakil kampus.” Peran-peran ini membentuk refleksi sosial terhadap identitas dirinya yang baru. Sapaan, gaya bicara, norma berpakaian, dan cara bersikap dalam acara adat menjadi simbol-simbol interaksi yang menata ulang bagaimana mahasiswa memposisikan dirinya dalam struktur sosial baru. Dalam teori Mead, ini merupakan transisi dari “*I*” (diri subjektif) menuju “*Me*” (diri sosial) yang terbentuk melalui pengalaman bersama *significant others*, dalam hal ini: mama piara, bapak piara, dan masyarakat sekitar.

Ketiga, dari perspektif (Bourdieu, 2011) keluarga piara berperan sebagai agen penghasil dan penjaga modal budaya dan modal sosial yang kemudian dapat diakses oleh mahasiswa. Melalui partisipasi dalam kehidupan rumah tangga dan komunitas, mahasiswa memperoleh pemahaman tentang habitus masyarakat lokal, yakni sistem disposisi yang mengarahkan cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak. Misalnya, kebiasaan makan bersama satu nampian atau sikap diam sebagai bentuk penghormatan dalam rapat adat, merupakan bagian dari habitus yang tidak tertulis, namun sangat menentukan legitimasi sosial seseorang. Ketika mahasiswa mulai mengadopsi habitus tersebut, mereka memperoleh pengakuan sosial dan diterima dalam lingkaran sosial masyarakat. Modal sosial juga dibangun melalui jaringan yang terbentuk antara mahasiswa dengan tokoh masyarakat, tetangga, dan aparat negeri jaringan ini memberikan mereka akses simbolik untuk menjadi “orang dalam” selama KKN berlangsung.

Untuk memperjelas integrasi antara temuan lapangan dan tiga kerangka teoretis tersebut, berikut disajikan tabel sintesis:

Tabel 2. Sintesis Teoretis antara Temuan Lapangan dan Teori Sosiologi

Teori	Konsep Kunci	Aplikasi dalam Temuan Lapangan
(Durkheim, 2019)	Solidaritas Mekanik	Terbangunnya kohesi melalui nilai bersama (pela gandong, gotong royong); mahasiswa ikut menyatu.
(Mead, 2012)	Interaksi Simbolik dan Pembentukan Self	Mahasiswa membentuk identitas sosial sebagai “anak piara” melalui interaksi dengan keluarga dan warga.
(Bourdieu, 2011)	Modal Sosial dan Habitus	Mahasiswa mengakses nilai lokal dan pola hidup melalui keterlibatan dalam kehidupan domestik dan adat.

Sintesis ini memperkuat posisi sistem keluarga piara sebagai institusi kultural yang tidak hanya menjalankan fungsi sosial pragmatis (akomodasi), tetapi juga sebagai arena pembelajaran sosial yang kompleks dan transformatif. Relasi yang terbangun antara mahasiswa dan keluarga piara bersifat dialogis dan saling mempengaruhi. Mahasiswa tidak hanya belajar tentang masyarakat, tetapi juga membentuk versi baru dari identitas dirinya melalui keterlibatan langsung dalam nilai-nilai lokal. Keluarga piara menjadi medium di mana teori sosiologi tentang solidaritas, interaksi, dan kapital budaya tidak hanya menjadi wacana, tetapi menjadi kenyataan yang dialami, dijalani, dan dihayati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sistem keluarga piara di Negeri Leahari bukan sekadar tempat tinggal sementara bagi mahasiswa KKN, melainkan merupakan institusi sosial-budaya yang memiliki peran strategis dalam membentuk pengalaman belajar mahasiswa secara menyeluruh. Kehidupan yang dijalani bersama keluarga piara memungkinkan mahasiswa mengalami proses sosialisasi budaya secara langsung dan mendalam. Melalui interaksi sehari-hari yang emosional dan penuh makna, mahasiswa mampu memahami nilai-nilai kearifan lokal seperti pela gandong, gotong royong, serta ikatan kekerabatan khas masyarakat Ambon secara kontekstual dan reflektif. Keluarga piara juga berfungsi sebagai fasilitator adaptasi sosial yang efektif, memberikan

dukungan psikososial yang membuat mahasiswa lebih cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Selain memperkaya pengetahuan budaya, pengalaman ini turut memperkuat keterikatan emosional mahasiswa dengan komunitas lokal dan membentuk kesadaran sosial yang lebih inklusif.

Dalam tataran teoritis, temuan ini memperkuat relevansi berbagai konsep sosiologis klasik dan kontemporer, seperti solidaritas mekanik dari Durkheim, interaksi simbolik dari Mead, serta modal budaya dan habitus dari Bourdieu, yang dalam konteks ini mewujudkan dalam pengalaman empiris yang nyata dan transformatif. Kehidupan mahasiswa dalam sistem keluarga piara menunjukkan bahwa pendidikan sosial berbasis pengalaman mampu membentuk identitas dan kesadaran lintas budaya secara otentik.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan model keluarga piara sebagai pendekatan strategis dalam program pengabdian masyarakat, khususnya di wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran mahasiswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara institusi pendidikan tinggi dan masyarakat, serta mendorong terbentuknya sistem pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, dan berbasis nilai keberagaman.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Adiwijaya, S., Suryanatha, I. B., Dassir, M., Agustin, D., Sya'rani, R., Marini, M., Amalia, M., Harefa, A. T., & Nur, M. (2024). *Buku Ajar Pengantar Sosiologi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- [2] Berry, J. W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- [3] Bourdieu, P. (2011). The Forms of Capital. Dalam *The Sociology of Economic Life* (3 ed.). Routledge.
- [4] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Creswell,+J.+W.+\(2013\).+Qualitative+Inquiry+%26+Research+Design:+Choosing+Among+Five+Approaches+\(3rd+ed.\).+SAGE.&ots=-is25cMQWA&sig=F68-sBU6mEvIGHYII75urk-HoNY](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Creswell,+J.+W.+(2013).+Qualitative+Inquiry+%26+Research+Design:+Choosing+Among+Five+Approaches+(3rd+ed.).+SAGE.&ots=-is25cMQWA&sig=F68-sBU6mEvIGHYII75urk-HoNY)
- [5] Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Pedoman KKN Kebangsaan Tahun 2023*. Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- [6] Durkheim, E. (2019). The division of labor in society. Dalam *Social Stratification, Class, Race, and Gender in Sociological Perspective, Second Edition* (hlm. 178–183). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780429306419-29/division-labor-society-emile-durkheim>
- [7] Evie, S. (2023). *Implementasi Program Kerja Organisasi Badan Mahasiswa Pringsewu Seluruh Indonesia (BMPSI) Dalam Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Di Kabupaten Pringsewu* [Diploma, UIN Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/30488/>

- [8] Farida, M. D. (2021). *Proses Adaptasi Mahasiswa KKN-PPL Terpadu IAIN Kediri: Perspektif Komunikasi Antarbudaya* [PhD Thesis, IAIN Kediri]. <https://etheses.iainkediri.ac.id/3122/>
- [9] Hidayat, O. T. (2022). *Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat 5.0*. Muhammadiyah University Press.
- [10] Kholish, A., Jawahir, A. S., Putri, E. H., Lativa, F., & Nazhifah, S. N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gotong Royong: Peran Mahasiswa dalam Program KKN di Teluk Kabung Tengah. *Manaruko: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/manaruko.v2i2.26>
- [11] Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. FT Press.
- [12] Mead, G. H. (2012). Symbolic interactionism. *A first look at communication theory*, 54–66.
- [13] Mendrofa, D., Simbolon, E. T., Lumbantobing, R., Simbolon, R., & Sembiring, F. A. (2024). Strategi Keluarga Kristen Perantau Nias dalam Enkulturası Nilai-Nilai Budaya Pada Anak di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 182–195.
- [14] Oberg, K. (1960). Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments. *Practical Anthropology*, os-7(4), 177–182. <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>
- [15] Pulungan, J. A., Azzuhro, A., Sari, A. R., & Naldo, J. (2024). Pembentukan Karakter dan Etika Anak-Anak Melalui Kegiatan KKN Berbasis Nilai-Nilai Lokal di Kampung Banjar 1 Kota Pinang. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(1), 401–411.
- [16] Rahman, G. (2017). Sistem Kekerabatan Masyarakat Negeri Tulehu. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam IAIN Ambon*, 13(1), 3–6.
- [17] Sarmauli. (2024). *Makan Sapa Dari Perspektif Enkulturası Nilai Budaya Masyarakat Batak Humbang Hasudutan Dan Implikasi Terhadap Moderasi Beragama*. Penerbit CV. SARNU UNTUNG.
- [18] Sunaryanti, B., Setyaningsih, R., Nuryanti, A., & Muladi, A. (2024). BUKU AJAR KEBUDAYAAN NUSANTARA. Penerbit Tahta Media. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/685>